

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang terjadi di seluruh belahan dunia satu diantaranya masalah gizi. Masalah gizi kurang dapat menghambat proses pertumbuhan pada anak-anak, dan salah satu masalah gizi kronis ini adalah stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Menurut (Zulfa et al., 2024), kekurangan gizi pada tahun pertama kehidupan dapat menyebabkan efek jangka panjang yang tidak dapat diperbaiki, dan stunting menjadi salah satu dampak utama dari malnutrisi kronis tersebut. Kejadian stunting menjadi tantangan mendasar yang perlu diatasi karena status gizi buruk kronis pada usia balita berdampak pada pertumbuhan, perkembangan kognitif, dan pencegahan penyakit kronis di masa depan. Masalah stunting ini tetap menjadi perhatian utama di banyak negara berpendapatan rendah dan menengah (Budhathoki et al., 2020).

Menurut World Health Organisation (2022), jumlah kasus stunting di seluruh dunia mencapai 148,1 juta, setara dengan 22,3% dari total anak balita pada tahun 2022. Prevalensi stunting pada anak balita mencapai angka tertinggi pada tahun 2022 terjadi di Afrika sebanyak 31,0%, Asia Tenggara 30,1%, dan Asia Timur wilayah Mediterania 25,1%. Kejadian stunting yang tinggi di berbagai negara dipicu oleh konflik, perubahan iklim, dan dampak pandemi

COVID-19, hal ini disebabkan oleh krisis pangan dan gizi global. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat malnutrisi tinggi, termasuk kasus stunting (Mulyaningsih et al., 2022).

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (2022) prevalensi kasus stunting pada tahun 2022 mengalami penurunan hingga 2,8%. Prevalensi pada tahun 2021 adalah 24,4%, yang kemudian turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Sementara itu, prevalensi kejadian stunting di Sumatera Barat pada tahun 2022 mengalami kenaikan kasus menjadi 25,2% dari tahun 2021 sebesar 23,3%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, tercatat sebanyak 1.876 kasus stunting ditemukan di Kota Padang. Puskesmas Pauh merupakan salah satu wilayah dengan angka stunting yang tinggi, menduduki peringkat kedua dengan persentase balita pendek sebesar 6,4% dan balita berat badan kurang sebesar 4,8%. Angka ini mencerminkan bahwa stunting masih menjadi masalah serius di wilayah kerja Puskesmas Pauh dan perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui faktor penyebabnya.

Keadaan stunting biasanya akan ditemui oleh anak balita yang berusia 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yang mengalami gagal tumbuh akibat gizi kronis (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Masalah stunting berdampak pada kualitas sumber daya manusia di kedua rentang waktu, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Dalam jangka pendek, kasus stunting bisa menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak atau balita. Stunting muncul karena faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Faktor langsung seperti kurang gizi dan penyakit infeksi, sedangkan

faktor tidak langsung meliputi ketersediaan makanan di rumah, pola pengasuhan, dan layanan kesehatan (Nuradhiani, 2023).

Cara orang tua mengasuh balita dikenal dengan pola asuh orang tua, tiga komponen utama dalam pengasuhan anak adalah: menyediakan, menyiapkan, dan menyimpan makanan anak; menjaga kebersihan lingkungan; dan menggunakan fasilitas kesehatan untuk anak. Pola asuh yang tepat sangat penting dalam mencegah stunting, karena orang tua adalah penentu utama dalam pemenuhan gizi anak. Penelitian oleh Fatimah et al. (2021) menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh permisif atau otoriter lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang diasuh secara demokratis.

Kementerian Kesehatan RI (2022) menyatakan bahwa salah satu faktor determinan dari stunting adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pemberian makanan anak. Pola asuh yang tidak responsif atau bahkan abai menyebabkan anak tidak mendapat asupan nutrisi yang memadai sesuai tahapan usianya. Pola asuh dalam penelitian ini dikaitkan dengan peran ibu dalam mengatur pola makan yang disesuaikan dengan sumber makanan dalam keluarga. Peran ibu sangat penting terutama dalam memberikan pengasuhan mengenai cara makan, memberikan makanan yang bergizi dan sehat, penerapan kebersihan nutrisi, kebersihan diri dan lingkungan (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Penelitian ini yang dilakukan oleh (Widyaningsih et al., 2018) menyimpulkan bahwa balita yang mengalami stunting seringkali mempunyai pola asuh makan yang tidak memadai.

Pola pemberian makan sangat mempengaruhi status gizi balita karena pada usia tersebut, balita masih sangat bergantung pada ibu atau pengasuhnya untuk pemenuhan kebutuhan makan. Pola ini mencakup jenis makanan, jumlah makanan, serta frekuensi pemberian makanan yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Ibu dengan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makan berisiko empat kali lebih besar memiliki anak dengan status gizi kurang dibandingkan ibu yang memiliki pola asuh yang baik. Salah satu penyebab stunting adalah kurangnya pengetahuan ibu terkait pola pemberian makan yang benar. Pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi balita sering disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu terkait pemberian makan yang tepat. Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi kondisi gizi balita karena berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menerapkan pola pemberian makan yang tepat (Wirawanti et al., 2024).

Berdasarkan penelitian (Ningsih et al., 2023) (Ningsih et al., 2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang dominan dengan pola asuh pemberian makanan dengan pendekatan cross sectional didapatkan hasil adanya hubungan antara sikap ibu ( $p$ -value = 0,001), pendapatan keluarga ( $p$ -value = 0,001), riwayat pemberian ASI eksklusif ( $p$ -value = 0,0001), riwayat pemberian MP-ASI ( $p$ -value = 0,001) dengan kejadian stunting pada balita. Pada penelitian (Zulfa et al., 2024) menunjukkan hasil analisis uji korelasi Chi Square di dapatkan  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pemberian makan ada hubungannya dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan Pada

penelitian (Wirawanti et al., 2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita ( $p=0,001$ ), dengan arah hubungan yang berbanding terbalik dan tingkat keeratan yang cukup kuat ( $r=-0,446$ ). Artinya, semakin baik pola pemberian makan yang diterapkan, semakin rendah risiko terjadinya stunting pada balita.

Dari beberapa penelitian yang relevan diatas, memiliki beberapa kesamaan dari segi variabel namun juga memiliki perbedaan dari segi jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen, waktu dan hasil penelitian. Sebuah penelitian mungkin melibatkan variabel yang sama persis dengan penelitian lainnya, namun lokasi, faktor sosial-budaya, waktu dan tempat penelitian yang berbeda akan menghasilkan kebaharuan tentang strategi intervensi yang lebih efektif di tingkat layanan kesehatan. Penelitian ini juga berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh pemberian makanan, serta untuk tujuan global yaitu mengakhiri epidemi kejadian stunting diseluruh dunia termasuk Indonesia terkhusus dikota Padang.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan 10 orang tua balita di Kelurahan Koto Luar yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Pauh, diketahui bahwa hanya 4 ibu yang menerapkan pola pemberian makanan dengan baik, 3 ibu tidak konsisten dalam pola asuh pemberian makanan ibu mengatakan kadang-kadang berikan sesuai dan jarang memberikan makanan sesuai pola pemberian makanan yang tepat, sementara 3 ibu lainnya tidak pernah memberikan pola asuh pemberian makanan yang sesuai dan hanya memberikan makanan tanpa memikirkan pola asuh pemberian makanan yang tepat. Tenaga kesehatan di wilayah tersebut juga mengatakan masih banyak orang tua yang

belum memberikan makanan sesuai dengan pola pemberian makanan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara pengetahuan dan praktik pola asuh dalam pemberian makanan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan persoalan penelitian lewat pertanyaan penelitian berikut: “Hubungan pola asuh pemberian makanan beserta kejadian stunting di balita di Posyanduh area kerja Puskesmas Pauh Kelurahan Koto Luar Kota Padang Tahun 2025

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pauh kelurahan Koto Luar.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh pemberian makanan pada balita.
- b. Untuk mengetahui prevalensi kejadian stunting pada balita.
- c. Untuk menganalisis hubungan pola asuh pemberian makanan dengan kejadian stunting.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk ilmu pengetahuan dibidang keperawatan yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih luas untuk mengetahui pola asuh pemberian makanan dengan kejadian stunting.

2. Bagi Intitusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh pemberian makanan dengan kejadian stunting.

3. Bagi Keperawatan Komunitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan keseshatan atau intervensi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh pemberian makanan dengan kejadian stunting.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting. Penelitiselanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan atau titik awal untuk melakukan studi lebih lanjut dengan sampel yang lebih banyak lagi, metode penelitian yang berbeda, atau variabel lain yang terkait dengan kejadian stunting pada balita.